

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Efisiensi pasar (*Efficien Market Hypothesis*)

Menurut penelitian Vivi & Eni (2023:44), konsep pasar efisien berkaitan erat dengan teori random walk, yang dalam bidang keuangan menggambarkan urutan harga di mana setiap fluktuasi harga selanjutnya merupakan deviasi acak dari harga sebelumnya. Secara rasional, jika arus informasi mengalir tanpa hambatan dan langsung tercermin dalam harga saham, maka perubahan harga di periode mendatang hanya dipicu oleh data baru yang muncul, bukan oleh pergerakan harga masa lalu. Namun, dalam praktiknya, informasi yang datang tidak dapat diprediksi, sehingga variasi harga saham pun bersifat acak. Ini mengindikasikan bahwa nilai saham telah menyerap semua data yang ada di pasar, dan tidak ada pihak baik investor perorangan maupun Lembaga yang bisa meraih keuntungan luar biasa secara berkelanjutan melalui taktik perdagangan spesifik. Oleh karena itu, pasar dianggap efisien ketika harga saham merespons dengan cepat dan tepat terhadap setiap informasi terbaru yang tersedia di pasar modal.

Dalam konteks penelitian ini, teori efisiensi pasar digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan laba dan reaksi pasar. Pertumbuhan laba mencerminkan informasi penting mengenai kinerja keuangan perusahaan yang menjadi perhatian utama bagi investor. Apabila

pasar berada dalam kondisi efisien, informasi tentang peningkatan atau penurunan laba akan segera direspons oleh investor melalui perubahan harga saham. Reaksi pasar yang cepat terhadap informasi laba tersebut menunjukkan tingkat efisiensi pasar dalam mengolah informasi publik.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal awalnya diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, yang menguraikan bahwa entitas pengirim yaitu pemegang informasi mengirimkan suatu petunjuk atau sinyal melalui data yang menggambarkan situasi perusahaan dan memberikan manfaat kepada entitas penerima, yakni investor. Konsep ini kemudian diperluas oleh Ross pada tahun 1977, yang menekankan adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen, yang memiliki akses lebih luas terhadap data, dan investor, yang hanya memiliki pengetahuan terbatas. Akibatnya, manajemen berusaha untuk mengkomunikasikan informasi penting guna memungkinkan pasar mengevaluasi kondisi perusahaan secara akurat, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahima, 2023,:35).

Berdasarkan konteks penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas, pertumbuhan laba, dan reaksi pasar. Tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang dilaporkan perusahaan menjadi sinyal bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Profitabilitas yang tinggi serta pertumbuhan laba yang positif memberikan sinyal baik (*good news*) kepada pasar, sedangkan penurunan keduanya menjadi sinyal buruk (*bad news*) yang

dapat menurunkan minat investor. Reaksi pasar muncul sebagai bentuk tanggapan terhadap sinyal yang diberikan perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal menjadi dasar penting dalam menjelaskan pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan laba terhadap reaksi pasar.

2.1.3 Teori Perilaku Investor (*Behavioral Finance Theory*)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk (2024,:16), teori perilaku investor menjelaskan bahwa keputusan investasi tidak selalu bersifat rasional, karena sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam praktiknya, setiap investor memiliki karakteristik serta preferensi yang berbeda dalam mengambil keputusan. Misalnya, terdapat investor spekulatif yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek, value investor yang berfokus pada saham bernilai rendah (*undervalued*), serta growth investor yang menitikberatkan pada potensi peningkatan nilai di masa depan. Selain itu, ada juga dividend investor yang mengutamakan pendapatan tetap, dan passive investor yang cenderung mengikuti pergerakan indeks pasar. Teori ini juga menyoroti pentingnya aspek psikologis seperti kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence*), perilaku ikut-ikutan (*herd mentality*), dan emosi pasar, yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi menjadi tidak rasional. Secara keseluruhan, perilaku kolektif investor yang dipengaruhi oleh bias psikologis sering kali menciptakan pola dan tren tertentu di pasar modal, yang pada akhirnya berdampak terhadap tingkat volatilitas harga saham.

Berdasarkan konteks penelitian ini, teori perilaku investor digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan laba dan reaksi pasar. Pertumbuhan laba merupakan salah satu informasi keuangan yang menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, respon investor terhadap informasi tersebut tidak selalu rasional sebagian investor dapat bereaksi berlebihan terhadap peningkatan laba (*overreaction*) atau justru mengabaikannya (*underreaction*). Reaksi pasar yang muncul akibat perilaku investor tersebut menunjukkan bagaimana faktor psikologis memengaruhi mekanisme pembentukan harga saham di pasar modal. Dengan demikian, teori perilaku investor memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana pertumbuhan laba dapat memicu reaksi pasar yang berbeda-beda, bergantung pada persepsi dan perilaku para investor (Muhammad dkk., 2024:16).

1. **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak yang memberikan wewenang atau mendelegasikan tanggung jawab (*principal*) dengan pihak yang menerima mandat tersebut untuk dijalankan (*agent*). Teori ini menyoroti potensi terjadinya konflik kepentingan yang dapat muncul akibat perbedaan tujuan, adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi), serta perbedaan tingkat risiko yang harus ditanggung oleh masing-masing pihak. Dalam konteks bisnis, *principal* umumnya merujuk pada pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan yang berperan dalam mengelola sumber daya guna mencapai

tujuan organisasi. Untuk meminimalkan konflik kepentingan tersebut, dibutuhkan mekanisme pengawasan yang efektif, seperti pemberian insentif yang tepat, penyusunan kontrak kerja yang jelas, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemahaman terhadap teori agensi menjadi penting karena membantu menjelaskan bagaimana struktur insentif dan sistem pengawasan dapat meningkatkan efisiensi organisasi sekaligus mengurangi risiko terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* (Fat'chatus et al., 2025,:3).

Dalam konteks penelitian ini, teori agensi digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara principal dan agent memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui profitabilitas dan pertumbuhan laba. Manajemen sebagai agent memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara efisien guna menghasilkan laba yang optimal dan menjaga kepercayaan pemegang saham. Tingginya tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sedangkan penurunan laba atau efisiensi yang rendah dapat menimbulkan potensi konflik keagenan. Oleh karena itu, teori agensi memberikan dasar pemahaman bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam mencapai tujuan bersama.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas sering dijadikan indikator utama untuk menilai efisiensi, efektivitas, serta kesehatan kinerja suatu entitas, termasuk perbankan, karena mencerminkan seberapa optimal perusahaan memperoleh keuntungan guna mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Profitabilitas juga menjadi dasar penilaian masyarakat dan investor terhadap kualitas manajemen dalam mengelola dana serta menjalankan operasional perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menggambarkan pencapaian laba, tetapi juga menunjukkan kualitas kinerja perusahaan secara menyeluruh (Siti et al., 2022,:149).

Salah satu indikator yang umum digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, semakin besar ROA, maka semakin baik pula tingkat profitabilitas serta posisi perusahaan dalam hal efektivitas penggunaan aset (Siti et al., 2022,:147).

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset} 100$$

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, interpretasi rasio keuangan perlu dibandingkan dengan standar industri sejenis agar memperoleh penilaian yang lebih tepat (Kasmir, 2021).

Dalam konteks industri perbankan, nilai ROA umumnya lebih rendah dibandingkan sektor non-keuangan karena karakteristik aset yang besar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditetapkan bahwa $ROA \geq 1\%$ dikategorikan sebagai tingkat profitabilitas yang relatif baik, sedangkan $ROA < 1\%$ menunjukkan tingkat efisiensi yang relatif lebih rendah. Penetapan batas ini digunakan sebagai batas operasional dalam analisis penelitian.

Profitabilitas memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori sinyal karena informasi mengenai tingkat laba perusahaan menjadi salah satu bentuk sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor. Dalam teori sinyal, perusahaan berusaha mengurangi asimetri informasi melalui penyampaian informasi yang dapat mencerminkan kondisi dan kinerja aktual perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memberi sinyal positif bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara efektif sehingga meningkatkan kepercayaan dan penilaian investor terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berfungsi sebagai sinyal yang

membantu pasar dalam menilai kualitas pengelolaan Perusahaan (Rahima, 2023,:35).

Keterkaitan antara teori agensi dan profitabilitas terlihat dari peran profitabilitas sebagai indikator yang digunakan principal untuk menilai apakah manajemen (*agent*) telah menjalankan tanggung jawabnya secara efektif. Dalam teori agensi, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan efisien sehingga menghasilkan laba yang optimal. Kondisi ini membantu mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan potensi konflik kepentingan antara principal dan agent. Dengan demikian, profitabilitas menjadi acuan penting bagi pemegang saham untuk menilai sejauh mana manajemen bertindak sesuai dengan mandat yang diberikan (Fat'chatus et al., 2025,:3).

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan nilai laba perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berjalan yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja keuangan secara kuantitatif. Konsep ini menekankan besarnya kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh, sehingga mencerminkan dinamika profit perusahaan antar periode pelaporan. Dalam analisis laporan keuangan, pertumbuhan laba juga dipandang sebagai indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan, karena peningkatan laba umumnya

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan beban secara lebih efisien (Aning, 2024,:12).

Pertumbuhan laba diukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya. Nilai pertumbuhan laba yang positif menunjukkan adanya peningkatan laba, sedangkan nilai negatif mengindikasikan penurunan laba. Pengukuran ini penting untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas dan untuk menganalisis potensi pengembalian bagi investor (Kasmir, 2021,:60).

$$\text{pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

Pertumbuhan laba merupakan persentase perubahan laba bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, yang digunakan untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut (Siti.,dkk,2022,:), pertumbuhan laba yang bernilai positif menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan, sedangkan pertumbuhan laba yang bernilai negatif mencerminkan penurunan kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya untuk menunjukkan tren kinerja profitabilitas secara longitudinal.

Dalam konteks perbankan, laba bersih yang sehat biasanya terlihat dari pertumbuhan laba minimal positif 5 %–15 % per tahun, sesuai praktik industri keuangan, sehingga angka ini dijadikan tolok ukur dalam analisis

penelitian untuk menilai kinerja laba bank sampel selama periode 2020–2024.

2.1.6.1 Gambar Pertumbuhan Laba Industri Perbankan Indonesia Tahun 2020–2024

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan pertumbuhan laba, berikut disajikan data pertumbuhan laba industri perbankan Indonesia selama periode 2020–2024.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan gambar 2.1.6.1 tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba industri perbankan di Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada awal periode, pertumbuhan laba menunjukkan kondisi yang kurang baik yang menandakan adanya penurunan kinerja.

Namun, pada periode selanjutnya pertumbuhan laba mulai meningkat seiring dengan membaiknya kondisi, sehingga menunjukkan adanya pemulihan kinerja industri perbankan. Pada

tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan laba masih mengalami perubahan, namun cenderung ke arah yang lebih baik. Secara keseluruhan, pertumbuhan laba bersifat fluktuatif tetapi menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian.

Berdasarkan Teori Pasar Efisien, harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Pertumbuhan laba berkaitan dengan teori ini karena informasi mengenai peningkatan laba akan segera diserap pasar dan tercermin dalam harga saham. Jika laba perusahaan menunjukkan pertumbuhan positif, pasar akan menilai perusahaan memiliki prospek yang baik sehingga harga saham akan menyesuaikan secara cepat dan akurat terhadap informasi tersebut. Dengan demikian, pertumbuhan laba menjadi salah satu sinyal fundamental yang membentuk ekspektasi investor dalam pasar yang efisien (Vivi & Eni, 2023,:44).

Pertumbuhan laba memiliki keterkaitan dengan teori sinyal karena laba yang meningkat dianggap sebagai sinyal positif dari manajemen kepada investor. Ketika perusahaan melaporkan pertumbuhan laba, informasi tersebut memberikan isyarat mengenai kondisi keuangan yang membaik dan prospek operasional yang lebih stabil. Sinyal pertumbuhan laba ini dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar serta memengaruhi penilaian investor terhadap nilai Perusahaan (Rahima, 2023,:35).

Keterkaitan antara teori perilaku investor dan pertumbuhan laba terlihat dari bagaimana perubahan laba dapat memicu respon psikologis dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam teori perilaku investor, faktor seperti *overconfidence*, *herd behavior*, dan persepsi risiko memengaruhi cara investor bereaksi terhadap informasi keuangan. Pertumbuhan laba yang tinggi sering menimbulkan optimisme berlebih, sedangkan penurunan laba dapat memicu kekhawatiran dan tindakan jual secara bersamaan (*herding*). Dengan demikian, pertumbuhan laba tidak hanya dinilai secara fundamental, tetapi juga membentuk pola perilaku kolektif yang dapat meningkatkan volatilitas pasar (Muhammad et al., 2024,:16).

2.1.7 Reaksi Pasar

Reaksi pasar adalah respons harga saham terhadap informasi baru yang tersedia, di mana perubahan harga mencerminkan penyesuaian investor terhadap informasi tersebut. Konsep ini terkait dengan efisiensi pasar, yang menyatakan bahwa harga saham akan segera mencerminkan informasi yang relevan. Dalam penelitian, reaksi pasar dapat diukur melalui *abnormal return*, yaitu selisih antara return aktual dan return yang diharapkan, untuk menilai dampak suatu peristiwa terhadap harga saham (Made, 2020,:82).

Reaksi pasar dapat diukur menggunakan abnormal return, yaitu selisih antara return aktual saham dengan return yang diharapkan berdasarkan model atau benchmark tertentu. Nilai *abnormal return*

mencerminkan bagaimana pasar merespons suatu peristiwa atau informasi baru. *Abnormal return* positif menunjukkan bahwa informasi tersebut dianggap *good news* oleh pasar, sedangkan *abnormal return* negatif menunjukkan *bad news* (Jogiyanto, 2022,:50).

$$AR_{\{i,t\}} = R_{\{i,t\}} - E(R_{\{i,t\}})$$

Keterangan:

$AR_{\{i,t\}}$: *Abnormal Return* saham i pada waktu t

$R_{\{i,t\}}$: *Return aktual* saham i pada waktu t

$E(R_{\{i,t\}})$: *Return yang diharapkan* saham i pada waktu t

Teori pasar efisien yang terkait dengan konsep random walk menjelaskan bahwa harga saham sudah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Dengan demikian, reaksi pasar terhadap informasi baru bersifat cepat dan rasional, dan pergerakan harga berikutnya hanya dipengaruhi oleh data terbaru Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara efisiensi pasar dan cara harga saham menyesuaikan diri terhadap informasi (Vivi & Eni, 2023,:44).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan mengirimkan petunjuk melalui informasi yang disediakan untuk membantu investor mengevaluasi kondisi Perusahaan Reaksi pasar muncul ketika investor menafsirkan sinyal ini, sehingga perubahan harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kualitas informasi tersebut (Rahima, 2023,:35). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa

komunikasi informasi perusahaan secara langsung memengaruhi respons pasar.

Teori perilaku investor menekankan bahwa keputusan investasi sering dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti *overconfidence*, *herd mentality*, dan emosi pasar. Variasi reaksi pasar, termasuk pola *abnormal return*, muncul akibat perilaku kolektif investor yang bias secara psikologis (Muhammad et al., 2024,:16). Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara perilaku investor dan fluktuasi harga saham di pasar modal.

2.2 Tabel Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Utama	Hasil Penelitian yang Relevan
1	Elekdag et al., (2020)	<i>Breaking the Bank? A Probabilistic Analysis of Euro Area Bank Profitability</i>	Profitabilitas, NPL, PDB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kondisi ekonomi serta kualitas kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perbankan, sehingga dapat memicu reaksi pasar.
2	Le & Ngo, (2020)	Faktor Penentu Profitabilitas Bank di 23 Negara	Profitabilitas, Pasar Modal	Penelitian menemukan bahwa perkembangan pasar modal berhubungan positif dengan profitabilitas bank. Profitabilitas yang meningkat mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik, yang dapat

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Utama	Hasil Penelitian yang Relevan
				meningkatkan kepercayaan investor dan memicu respons positif dari pasar.
3	Ercegovac et al., (2020)	Sistem Perbankan, Risiko, dan Profitabilitas	Profitabilitas, Risiko, Efisiensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank dengan tingkat efisiensi dan profil risiko yang baik cenderung memiliki profitabilitas lebih tinggi. Tingginya profitabilitas mencerminkan stabilitas kinerja keuangan bank yang berpotensi menimbulkan reaksi pasar yang positif.
4	(Kozak, 2021)	Dampak COVID-19 terhadap Profitabilitas Bank	Profitabilitas, Krisis	Penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Penurunan profitabilitas tersebut mencerminkan melemahnya kinerja keuangan, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan memicu reaksi pasar yang negatif.
5	(Le et al., 2022)	Diversifikasi dan Profitabilitas Bank Syariah	Profitabilitas, Diversifikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi bisnis mampu menjaga stabilitas profitabilitas bank di tengah ketidakpastian ekonomi. Profitabilitas yang stabil menjadi indikator ketahanan kinerja keuangan yang dapat memberikan sinyal positif bagi pasar.
6	(Utamie, 2022)	Efisiensi Manajemen Kas dan Profitabilitas	Profitabilitas, Efisiensi	Penelitian menemukan bahwa efisiensi pengelolaan kas berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang meningkat mencerminkan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Utama	Hasil Penelitian yang Relevan
				pengelolaan keuangan yang efektif, sehingga berpotensi meningkatkan persepsi positif investor dan memengaruhi reaksi pasar.
7	(Nurhaeda & Syaifuddin, 2025)	Profitabilitas dan Reaksi Pasar	Profitabilitas, Reaksi Pasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap reaksi pasar. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar respons positif investor terhadap saham perusahaan tersebut.
8	(Lin et al., 2020)	Pengungkapan Informasi dan Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba, Abnormal Return	Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pengumuman laba menghasilkan abnormal return positif, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba menjadi sinyal penting bagi investor dalam merespons informasi keuangan.
9	(Jenna et al., 2021)	Frekuensi Pelaporan dan Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba, Pelaporan	Frekuensi pelaporan keuangan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan investor dalam memprediksi pertumbuhan laba, sehingga memperkuat respons pasar terhadap informasi laba perusahaan.
10	(Fu et al., 2020)	Intensitas Pelaporan dan Biaya Modal	Pertumbuhan Laba, Asimetri Informasi	Intensitas pelaporan keuangan menurunkan asimetri informasi dan biaya modal, yang mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba serta memperkuat kepercayaan pasar.
11	(Bornemann et al., 2025)	Penghapusan Pelaporan Triwulanan	Pertumbuhan Laba, Likuiditas	Penghapusan pelaporan triwulanan memperlambat penyesuaian harga saham

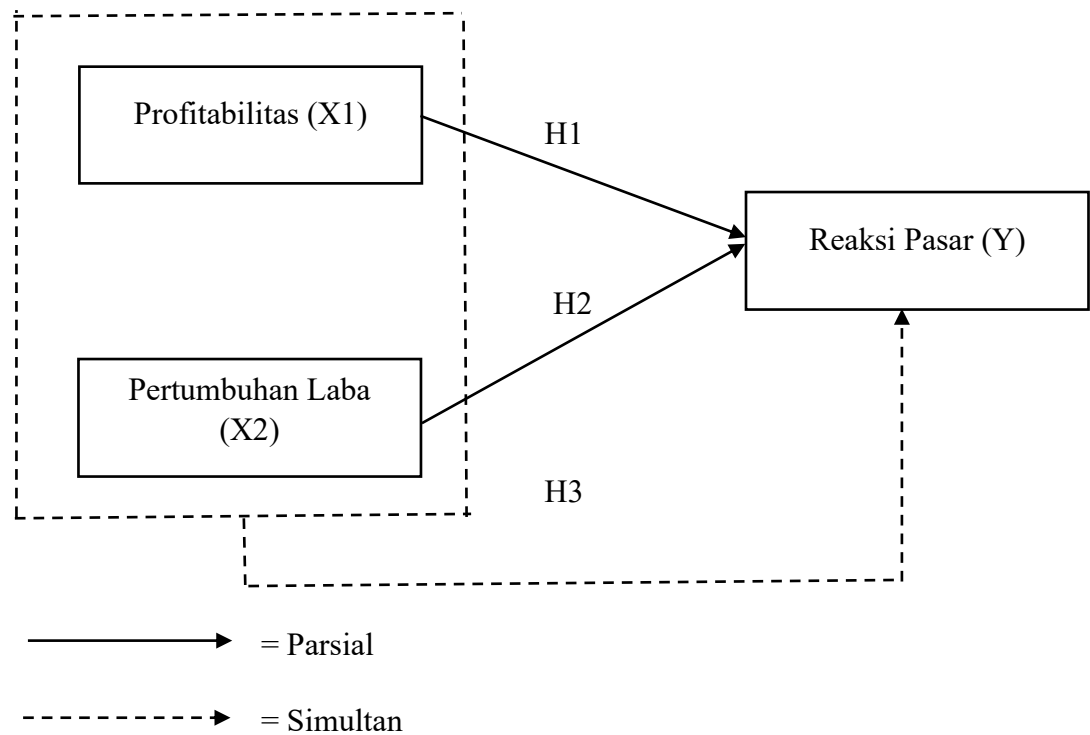
No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Utama	Hasil Penelitian yang Relevan
				terhadap perubahan laba, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berperan penting dalam membentuk reaksi pasar.
12	Petra dkk. (2021)	Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan	Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan menjadi perhatian investor.
13	(Puspita & Akhmad, 2021)	Faktor Penentu Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba	Penelitian menemukan bahwa pertumbuhan laba lebih dipengaruhi oleh profitabilitas dan struktur keuangan dibandingkan ukuran perusahaan, yang berdampak pada persepsi pasar.
14	(Al-Qudah & Houcine, 2022)	COVID-19 dan Reaksi Pasar Saham	Reaksi Pasar, Krisis	Pasar saham bereaksi negatif terhadap peningkatan kasus COVID-19, yang menunjukkan sensitivitas investor terhadap informasi eksternal dan perubahan kinerja perusahaan.
16	(Liu et al., 2020)	Nilai Tukar dan Harga Saham Perbankan	Harga Saham, Reaksi Pasar	Pergerakan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan, yang mencerminkan bahwa pasar memberikan respons signifikan terhadap informasi ekonomi makro.
17	(Natali & Suhendra, 2023)	Peristiwa Politik dan Pasar Modal	Reaksi Pasar	Penelitian menunjukkan bahwa pasar tidak selalu bereaksi signifikan terhadap peristiwa politik, sehingga respons pasar bergantung pada tingkat relevansi informasi bagi investor.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Utama	Hasil Penelitian yang Relevan
18	Fika & Didin (2024)	Nilai tukar dan harga saham perbankan	perbankan BEI	menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.
19	Al Hamzah et al. (2023)	Peristiwa politik dan reaksi pasar	pasar saham	menunjukkan bahwa pasar saham tidak selalu bereaksi signifikan terhadap peristiwa politik.
20	Adevia Fendiyani et al. (2020)	Reaksi Pasar	Abnormal Return	Peristiwa pemilu memengaruhi return saham pada perusahaan tertentu, yang menunjukkan bahwa reaksi pasar dapat diukur melalui abnormal return dan volume perdagangan.

Hasil penelitian terdahulu pada Tabel 2.2 menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan laba banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai variabel yang mencerminkan kinerja perusahaan dan respons investor. Meskipun tidak seluruh penelitian menguji hubungan secara langsung, temuan empiris tersebut memperkuat dugaan bahwa informasi laba dan kinerja keuangan memiliki peran dalam memengaruhi reaksi pasar. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan laba terhadap reaksi pasar pada sektor perbankan di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan pada bagian teori sebelumnya. Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4 Definisi Operasional

2.4.1 Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus /Pengukuran	Skala Pengukuran
Profitabilitas (<i>Return on Assets - ROA</i>)	Rasio profitabilitas dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh., baik dari penjualan, aset, maupun ekuitas. ROA mengukur efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} 100\%$ Aning, (2024,47)	Rasio

Variabel	Definisi	Rumus /Pengukuran	Skala Pengukuran
	untuk menghasilkan laba bersih.		
Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>)	Mengukur sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya. Nilai positif menunjukkan peningkatan laba, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan.	$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$ Kasmir, (2021, :60)	Rasio
Reaksi Pasar (<i>Abnormal Return</i>)	<i>Abnormal return</i> merupakan selisih antara return aktual dengan return yang diharapkan berdasarkan model atau benchmark tertentu. Nilai ini muncul akibat reaksi pasar terhadap suatu peristiwa atau informasi baru. <i>Abnormal return</i> positif menandakan <i>good news</i> , sedangkan negatif menunjukkan <i>bad news</i> .	$AR_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$ Keterangan: $AR_{i,t}$: <i>Abnormal Return</i> saham i pada waktu t $R_{i,t}$: <i>Return aktual</i> saham i pada waktu t $E(R_{i,t})$: Return yang diharapkan saham i pada waktu t Jogiyanto, (2022, :50)	Rasio

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Reaksi Pasar

Teori sinyal dan teori agensi digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap reaksi pasar. Berdasarkan teori agensi, hubungan yang efektif antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen yang mampu mengelola sumber daya secara efisien akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi, sehingga mencerminkan keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan pihak manajemen (Fat'chatus et al., 2025,:3). Selanjutnya, teori sinyal menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat menimbulkan sinyal negatif yang memengaruhi reaksi pasar (Rahima, 2023,:35).

Berdasarkan uraian teori tersebut, bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Penelitian terdahulu juga mendukung dugaan tersebut. (Fitriani et al., 2023), menemukan bahwa hubungan yang efektif antara prinsipal dan agen dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi investor. Selanjutnya, penelitian oleh (Rintalla & Samsudin, 2024). Penelitian lain oleh (Razak et al., 2021). menegaskan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor terkait kemampuan perusahaan dan prospek bisnis di masa

mendatang. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat dugaan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin positif reaksi pasar yang muncul.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

2.5.2. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Reaksi Pasar

Teori efisiensi pasar menjelaskan bahwa informasi keuangan, termasuk pertumbuhan laba, akan segera tercermin dalam harga saham apabila pasar berada dalam kondisi efisien. Semakin cepat pasar merespons informasi laba, semakin efisien pasar dalam mengolah informasi tersebut (Vivi & Eni, 2023,:44). Teori sinyal menekankan bahwa pertumbuhan laba merupakan sinyal positif (*good news*) yang mencerminkan prospek kinerja perusahaan di masa depan, sehingga meningkatkan minat investasi (Rahima, 2023,:35). Teori perilaku investor menambahkan bahwa respons pasar tidak selalu rasional; sebagian investor dapat bereaksi berlebihan (*overreaction*) atau mengabaikan informasi (*underreaction*), yang memengaruhi fluktuasi harga saham (Muhammad et al., 2024,:16). Sementara itu, teori agensi menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen (*agen*) dalam menjalankan tanggung jawab kepada pemegang saham (*prinsipal*), yang memperkuat kepercayaan investor terhadap Perusahaan (Fat'chatus et al., 2025,: 3).

Berdasarkan uraian teori tersebut, bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar, di mana peningkatan

pertumbuhan laba diharapkan direspons positif oleh investor melalui kenaikan harga saham perusahaan.

Temuan penelitian terdahulu turut memperkuat dugaan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap reaksi pasar. Studi yang ada menunjukkan bahwa pertumbuhan laba menjadi sinyal penting mengenai prospek perusahaan dan cenderung meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023), (Ariyanti, 2024), serta (Prasetyo & Prawidya, 2024), yang menemukan bahwa pertumbuhan laba memiliki hubungan positif dengan reaksi pasar dan pergerakan harga saham. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa peningkatan pertumbuhan laba umumnya direspons positif oleh investor.

H2: Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

2.5.3. Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba secara Simultan terhadap Reaksi Pasar

Teori efisiensi pasar, teori sinyal, dan teori perilaku investor secara konseptual memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan laba secara simultan terhadap reaksi pasar. Dalam kerangka teori efisiensi pasar, informasi mengenai profitabilitas dan pertumbuhan laba akan segera tercermin dalam harga saham apabila pasar berada dalam kondisi efisien, sehingga perubahan kinerja perusahaan direspons cepat oleh investor melalui mekanisme harga (Vivi & Eni, 2023,:44). Teori sinyal menambahkan bahwa profitabilitas yang tinggi dan

pertumbuhan laba yang positif berfungsi sebagai sinyal yang menggambarkan prospek perusahaan, sedangkan penurunan kedua indikator tersebut memberikan sinyal negatif yang dapat menurunkan minat investasi (Rahima, 2023,:16). Sementara itu, teori perilaku investor menunjukkan bahwa meskipun informasi tersebut penting, respons investor tidak selalu rasional karena dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti overreaction atau underreaction, yang kemudian menciptakan dinamika harga saham yang berbeda-beda (Muhammad et al., 2024,:16), Secara keseluruhan, ketiga teori ini menegaskan bahwa kombinasi informasi profitabilitas dan pertumbuhan laba berperan penting dalam membentuk reaksi pasar, baik melalui mekanisme pengolahan informasi yang efisien, penyampaian sinyal perusahaan, maupun perilaku investor di pasar modal.

Secara simultan, profitabilitas dan pertumbuhan laba memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sementara pertumbuhan laba menggambarkan peningkatan kinerja dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kedua indikator ini meningkat secara bersamaan, investor akan menilai prospek perusahaan lebih positif, sehingga memicu reaksi pasar yang lebih kuat dibandingkan jika keduanya dilihat secara terpisah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan laba secara bersama-sama berperan penting dalam memengaruhi reaksi pasar. (Fitriani et al., 2023). menemukan bahwa

peningkatan profitabilitas dapat memperkuat persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, sementara (Rintalla & Samsudin, 2024). Menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya yang efektif mampu meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Selain itu, (Razak et al., 2021). menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan. Sejalan dengan itu, penelitian (Putri et al., 2023), (Ariyanti, 2024), serta (Prasetyo & Prawidya, 2024). menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar karena dipandang sebagai indikator prospek keuangan yang lebih baik. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa kombinasi profitabilitas dan pertumbuhan laba secara simultan mampu meningkatkan keyakinan investor dan memicu reaksi pasar yang lebih positif.

H3: Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba Berpengaruh secara simultan terhadap Reaksi Pasar